



Upaya Komunikasi Komunitas Ruang Baca Ciketingudik dalam Membangun Budaya Membaca pada Anak-Anak

Yudhistira Ardi Poetra¹, Iyad Aufajar Winanto²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya¹,

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya²

Abstract

The habit of doing any activity in the world of education with smartphones, makes reading culture rarely preserved. Building a reading culture can be done by the immediate environment around children, such as from family, playmates, neighbors, schools, or communities in their environment. The purpose of this research is to explain how the communication efforts of the Ciketingudik Reading Room Community in building a reading culture for children and how to implement the educational communication functions that exist in the Ciketingudik Reading Room Community. The research method used is through a qualitative approach. In this research, the object is the communication effort of the Ciketingudik Reading Room Community in introducing reading culture to children. Meanwhile, the research subjects were grup members from the Ciketingudik Reading Room Community. The research location is in Ciketingudik Village, Bantar Gebang District, Bekasi City, West Java. The results showed that the Ciketingudik Reading Room Community made several communication efforts in building a reading culture for children, such as establishing communication with regional officials, conducting interpersonal and group communication with children, and utilizing social media. Besides that, this community also implements four communication functions, namely the function of communication as social, expressive, ritual, and instrumental.

Keywords: *communication efforts, educational communication, reading culture, community*

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih, kebutuhan pokok manusia kini tidak hanya sebatas sandang, papan, dan papan semata. Teknologi seperti televisi, radio, dan *handphone* yang pada dulunya termasuk kebutuhan tersier dan dianggap barang yang cukup mewah, sekarang sudah berubah menjadi barang penting yang menjadi kebutuhan dasar. Terkhusus *handphone* yang kini lebih dikenal dengan *smartphone*, kebutuhan manusia akan benda ini cenderung jadi berlebihan. Sampai-sampai, setelah

bangun dari tidur pun yang pertama dicari adalah *smartphone*. Dilansir Times Now News, kajian yang dilakukan oleh IDC melihat bahwa sekitar 80 person pengguna *smartphone* acap memeriksa apa yang ada di dalam gawai mereka selama rata-rata 15 menit setelah bangun tidur (Academiamu, 2022).

Pengguna *smartphone* saat ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan pengguna *handphone* di masa dulu. Di saat sebelum adanya *smartphone*, pengguna *handphone* mayoritas adalah orang dewasa

yang sudah bekerja dan membutuhkan teknologi tersebut untuk berkomunikasi dengan rekan kerja atau keluarga. Harga *handphone* pada saat itu dianggap mahal dan masih menjadi kebutuhan tambahan bagi yang membutuhkan saja. Namun sekarang, sejak masuknya internet dengan berbagai aplikasi media sosial, *smartphone* tidak lagi hanya diperuntukkan untuk orang-orang yang sudah bekerja dan sarana komunikasi dengan keluarga saja, melainkan juga untuk sarana kebutuhan sedari dini. Selain itu *smartphone* juga sudah tidak dianggap mahal lagi dan sudah menjadi kebutuhan-kebutuhan dasar yang mendesak orang harus menggunakan teknologi tersebut.

Kemajuan teknologi membuat gaya hidup beradaptasi di setiap perkembangannya. Dengan teknologi yang ada pada *smartphone* saat ini, gaya hidup masyarakat pun juga cenderung terkontaminasi dengan itu, mulai dari kebiasaan di rumah, lingkungan sosial, hingga dunia pendidikan. Kemajuan teknologi sudah tidak hanya mendatangkan kemudahan saja, akan tetapi juga membawa masalah baru apabila tidak mampu mengontranya dengan baik. Apalagi untuk pengguna yang masih anak-anak, pendampingan orang dewasa seperti keluarga dan lingkungan sosial juga sangat dibutuhkan.

Tersedianya banyak sekali informasi di *smartphone* membuat dunia pendidikan juga mengalami perubahan budaya. Untuk menemukan bahan bacaan saja, orang-orang sudah tidak sulit lagi mencari buku-buku di toko-toko buku atau perpustakaan, sangat banyak sekali informasi yang dibutuhkan sudah tersedia hanya lewat genggamannya saja. Zainudin memiliki pendapat dari sudut pandang ilmu pengetahuan tentang internet, yaitu merupakan sebuah perpustakaan yang luas dan tidak tersaji secara spasial (ruangan) dan tidak dibatasi secara administrasi pemerintahan, serta tidak mengenal batasan tentang jarak dan waktu (Zainuddin, 2011: 65).

Kebiasaan melakukan kegiatan apa saja di dunia pendidikan seperti mencari sumber belajar dan referensi melalui *smartphone*, membuat budaya membaca sudah jarang

dilestarikan. Rasa manja dengan semua yang disuguhkan oleh teknologi membuat anak-anak tidak membangun kebiasaan untuk hobi membaca. Bahkan dalam laporan dari lembaga statistik UNESCO, UIS mengungkapkan bahwa terdapat 617 juta anak dan remaja, yang terdiri dari 387 juta anak-anak berusia sekolah dasar dan 230 juta remaja berusia SMP di seluruh dunia tidak mencapai tingkat minimum dalam membaca (Setyanti, 2017).

Sikap anak-anak yang cenderung gemar bermain dan menghabiskan waktunya menggunakan *smartphone* memberi dampak yang buruk terhadap keinginannya dalam membangun kecintaan terhadap membaca. Tidak adanya keinginan mereka untuk gemar membaca juga merambah pada tidak munculnya kesadaran akan budaya membaca. Padahal, di usia anak-anak lah budaya membaca itu sudah mulai dipupuk agar kelak tidak buta akan literasi. Dengan banyak membaca, anak-anak akan lebih kaya dan cepat dalam menyerap ilmu pengetahuan yang didapat.

Membangun budaya membaca dapat dilakukan oleh lingkungan terdekat yang berada di sekitar anak-anak. Lingkungan terdekat tersebut bisa dari keluarga, teman bermain, tetangga, sekolah, atau komunitas-komunitas yang berada di lingkungan mereka. Salah satu komunitas yang memiliki keinginan tinggi untuk membangun budaya membaca pada anak-anak terlihat di Kelurahan Ciketingudik, Kecamatan Bantar Gebang, Kota Bekasi. Komunitas tersebut bernama Komunitas Ruang Baca Ciketingudik. Di sana, mereka membangun sebuah rumah baca yang bisa digunakan oleh anak-anak yang mau belajar membaca, menulis, berhitung, atau melakukan kegiatan-kegiatan kreatif lainnya.

Komunitas Ruang Baca Ciketingudik punya ambisi tinggi untuk membangun budaya membaca khususnya kepada anak-anak yang tinggal di Kelurahan Ciketing Udik, Kota Bekasi. Masih minimnya komunikasi pendidikan kepada anak-anak tentang bahayanya kecenderungan penggunaan *smartphone* dan pentingnya melek literasi



melalui budaya membaca, membuat sekelompok pemuda yang tinggal di Ciketingudik membuat sebuah komunitas yang bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, banyak upaya yang dilakukan oleh Komunitas Ruang Baca Ciketingudik untuk membangun budaya membaca kepada anak-anak, salah satunya yaitu melalui upaya komunikasi.

Dengan melihat dan mempertimbangkan latar belakang masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana upaya komunikasi Komunitas Ruang Baca Ciketingudik dalam membangun budaya membaca kepada anak-anak dan bagaimana implementasi fungsi komunikasi pendidikan yang ada pada Komunitas Ruang Baca Ciketingudik. Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi rujukan serta informasi bagi komunitas-komunitas atau organisasi yang bergerak di bidang pendidikan lainnya agar lebih memahami upaya komunikasi dalam membangun budaya membaca kepada anak-anak.

1.1 Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan berasal dari dua kata yang digabungkan, yakni komunikasi dan pendidikan. Onong Uchana Effendi (2008: 5) mendefinisikan komunikasi secara umum sebagai suatu proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) sebagai konsekuensi dari terjalannya hubungan sosial. Sementara itu, Mudyharto (2012: 62) memaknai pendidikan sebagai upaya manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan yang mereka anut. Maka dari itu komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang kepada oranglain yang bertujuan untuk membina kepribadiannya

sesuai nilai-nilai atau norma-norma yang di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Moh Gufron (2016: 12-13) menafsirkan pendapat lain mengenai komunikasi pendidikan, yaitu merupakan komunikasi yang terjadi dalam suasana belajar. Komunikasi pendidikan secara istilah merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang mana memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memberikan pemahaman dan praktik interaksi sosial serta tindakan individu-individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.

M. Nurul Huda (2011: 10) menjelaskan bahwa terdapat komponen-komponen pendidikan yang melibatkan komunikasi, yaitu terdiri dari berikut ini:

1. Orang yang dibimbing (murid atau peserta didik), yang di mana selama proses komunikasi memiliki peran sebagai komunikan yaitu penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator atau pengirim pesan.
2. Orang yang membimbing (guru atau pendidik), yang di mana selama proses komunikasi memiliki peran sebagai komunikator yang menyampaikan pesan atau informasi yang biasanya berupa materi-materi seputar pembelajaran.
3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik.
4. Tujuan pendidikan, yaitu ke arah mana bimbingan atau pembelajaran ditujukan. Tujuan pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh efektif atau tidaknya proses komunikasi yang berlangsung.
5. Pengaruh yang diberikan dalam materi pembelajaran atau bimbingan.
6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode). Hal inimerupakan proses komunikasi yang berlangsung dalam kata lain bagaimana metode pengajaran yang dilakukan. Peserta didik akan cepat menangkap materi

pelajaran jika komunikasi berjalan dengan efektif.

7. Tempat di mana peristiwa berlangsung (lingkungan belajar atau pendidikan).

Fungsi-fungsi komunikasi pendidikan menurut Chusnul Chotimah (2015: 119-126) adalah sebagai berikut ini:

1. Fungsi komunikasi sosial. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi sangatlah penting untuk membangun sebuah konsep diri, aktualisasi diri, dan juga dalam memperoleh kesenangan atau kebahagiaan.
2. Fungsi komunikasi ekspresif. Fungsi komunikasi ekspresif berkaitan erat dengan fungsi komunikasi sosial, dan bisa dilakukan baik secara personal atau individu maupun kelompok.
3. Fungsi komunikasi ritual. Komunikasi ritual ini berfungsi untuk menegaskan komitmen setiap orang yang berada dalam lingkungan pendidikan terhadap nilai-nilai yang ada di dalam agama, tradisi maupun budaya komunitas.
4. Fungsi komunikasi instrumental. Fungsi instrumental mempunyai beberapa tujuan, yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga menghibur.

1.2 Komunitas

Menurut Prof. Dr. Soejono Soekanto (2007) komunitas dapat didefinisikan sebagai masyarakat setempat, yang mana dalam makna lain menunjukkan pada warga-warga yang berada di sebuah kota, suku, atau bangsa. Apakah anggota-anggota suatu kelompok itu adalah kelompok besar ataupun kecil, rasa kebersamaan di dalam hidup yang sedemikian rupa membuat mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tersebut dapat disebut masyarakat setempat atau komunitas. Pada intinya di dalam kelompok-kelompok tersebut terjalin adanya hubungan sosial antar anggotanya.

Pengertian komunitas ini juga disampaikan oleh Efendi (2009) yang mana menyimpulkan bahwa komunitas adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Landasan dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan yang ada di masyarakat setempat.

Ada 4 faktor alasan terbentuknya suatu komunitas menurut Vanina Delobelle (2008), antara lain yaitu:

1. Terjalannya komunikasi dan rasa keinginan untuk berbagi (*sharing*). Para anggota komunitas memiliki kepedulian untuk saling menolong satu sama lain.
2. Tempat yang disepakati oleh setiap anggota untuk bertemu atau berdiskusi.
3. Ritual dan kebiasaan. Setiap orang yang datang secara teratur ke komunitas dan dalam jangka waktu yang pasti atau *periodic*.
4. *Influencer*. *Influencer* merintis sesuatu hal yang mana dapat membuat anggota komunitas tersebut akan merasa ikut terlibat di dalamnya.

1.3 Budaya Membaca

Budaya membaca berasal dari dua kata yang dilebur menjadi satu, yakni budaya dan membaca. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang juga merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga dapat diartikan sebagai suatu hal yang bersangkutan dengan akal. Kata budaya merupakan suatu singkatan dari kata kebudayaan dengan arti yang sama. *Culture* berasal dari kata latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan terutama mengolah tanah atau bertani. Di dalam perkembangannya, budaya dapat diartikan sebagai segala daya upaya atau dorongan yang disertai tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam (Koentjaraningrat, 1990 : 181-182).

Sementara itu membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol-simbol yang dapat menyusun sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah dua cara yang paling umum untuk bisa mendapatkan informasi.



Informasi yang didapat dari membaca sangatlah banyak, di antaranya dapat termasuk informasi hiburan, khususnya disaat kita membaca cerita fiksi atau cerita humor atau komedi. Anton M. Moeliono (1988 : 12) mendefinisikan membaca sebagai proses melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan membacaknya dengan suara atau hanya melalui suara dari dalam hati.

Sutarno (2006: 27) mengemukakan pendapatnya mengenai budaya membaca, yaitu suatu sikap, tindakan atau perbuatan membaca yang dilakukan seseorang secara teratur dan berkelanjutan atau terus menerus. Seorang yang mempunyai budaya membaca dapat dikatakan bahwa orang tersebut sudah terbiasa dan telah melalui proses dalam waktu yang tidak sebentar selama hidupnya dan selalu menggunakan sebagian dari waktunya untuk membaca. Orang yang menerapkan budaya membaca mempunyai logika dan pemikiran yang lebih besar dan proses menganalisa yang lebih besar dan lebih rinci dibandingkan dengan orang-orang yang jarang membaca.

Budaya membaca dapat didorong melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan sejak dini dengan membangun kegemaran, kesenangan, dan hobi untuk membaca. Menurut Havighurst (1978) masa anak-anak saat berusia 6-12 tahun, mereka memiliki masa perkembangan untuk mengembangkan kemampuan dasar dan kepandaian mereka, sehingga diyakini saat yang tepat untuk memulai dan meruntinkan dalam membaca. Dalam meningkatkan kemampuan untuk membaca, anak-anak perlu didampingi oleh orang lain. Pendampingan bisa dilakukan oleh orang tua sebagai orang terdekat, guru, dan semua orang di lingkungan terdekat yang mampu mendampingi anak dalam menumbuhkan minat bacanya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode atau cara untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan bagaimana kualitas atau keistimewaan dari pengaruh atau efek sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Penelitian ini menggambarkan bagaimana upaya komunikasi Komunitas Ruang Baca Ciketingudik dalam mengenalkan budaya membaca kepada anak-anak.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah upaya komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas Ruang Baca Ciketingudik dalam mengenalkan budaya membaca kepada anak-anak. Sementara yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah anggota kelompok dari Komunitas Ruang Baca Ciketingudik. Lokasi penelitian berada di Ruang Baca Ciketingudik, Kec. Bantar Gebang, Kota Bekasi, Jawa Barat.

Pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini adalah menggunakan dua macam metode pengumpulan data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan peneliti melalui proses wawancara dan pengamatan atau observasi. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka terstruktur kepada informan yang merupakan pengurus dari Komunitas Ruang Baca Ciketingudik. Sedangkan observasi atau pengamatan diperoleh peneliti melalui pengamatan selama mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Ruang Baca. Sementara itu peneliti juga mendapatkan data melalui data sekunder, yaitu melalui studi kepustakaan, baik buku, artikel, makalah, dan esai ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data yang umum digunakan pada metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data meliputi reduksi, deskripsi, dan interpretasi. Peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan membuat catatan atas observasi yang dilakukan dan membuat transkrip hasil wawancara yang sudah didapatkan. Setelah itu, peneliti membuat beberapa data penting yang menjawab tujuan penelitian yang sudah dirumuskan. Kemudian, peneliti menganalisis dan mengonfirmasi data tersebut berdasarkan teori yang sudah ditentukan. Untuk mendukung keabsahan data, peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan menambahkan beberapa informan pendukung, yakni warga yang tinggal di lingkungan kelurahan Ciketingudik.

3. Hasil dan Pembahasan

Komunitas Ruang Baca Ciketingudik merupakan sebuah komunitas yang bergerak di bidang pendidikan dan berlokasi di Kelurahan Ciketingudik, Kecamatan Bantar Gebang, Kota Bekasi. Komunitas ini baru lahir pada 10 Desember 2021 dan dipimpin oleh Muhammad Lutfi Iskandar sebagai ketua. Alasan utama terbentuknya komunitas ini adalah sebagai bentuk kepedulian para pemuda setempat yang melihat mirisnya proses belajar mengajar yang terjadi pada sekolah-sekolah di masa pandemi, di mana mereka belajar dari rumah dan menggunakan *smartphone* atau laptop. Sekelompok pemuda tersebut melihat cara belajar seperti itu akan membuat tingkat ketergantungan anak-anak terhadap *smartphone* akan semakin tinggi.

Hadirnya Komunitas Ruang Baca Ciketingudik diharapkan menjadi sebuah gerakan untuk membangun kembali budaya membaca yang sudah tidak tampak selama era teknologi canggih. Kebiasaan anak-anak yang gemar bermain dan melakukan kegiatan sehari-hari bersama *smartphone* dicoba untuk dikurangi secara perlahan melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas ini. Anak-anak yang tinggal di Kelurahan

Ciketingudik diajak secara gratis untuk belajar membaca, menulis, menghitung, dan melakukan permainan-permainan yang memancing daya kreatif dan kecerdasan. Meskipun komunitas ini masih terbilang baru, mereka seperti sudah menemukan cara untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Salah satu upaya yang sangat gigih dilakukan oleh Komunitas Ruang Baca Ciketingudik dalam membangun budaya membaca kepada anak-anak adalah melalui upaya komunikasi. Ada beberapa upaya komunikasi sudah dilakukan oleh komunitas ini agar terwujudnya keinginan mereka melahirkan generasi muda yang membudayakan membaca, meskipun mulai dari ruang lingkup kecil yakni kelurahan. Upaya komunikasi yang pertama dilakukan adalah dengan menjalin komunikasi dengan pihak kelurahan mengenai tujuan adanya ruang baca di Kelurahan Ciketingudik. Berdasarkan kegiatan yang juga sudah dilakukan oleh Pemerintah Jawa Barat yang berusaha membuat taman baca di setiap kecamatan dan ruang baca di setiap kelurahan, Komunitas Ruang Baca Ciketingudik melalui komunikasi yang efektif meyakinkan pihak kelurahan untuk memberi izin dan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Ruang Baca Ciketingudik.

Upaya komunikasi kedua yang dilakukan oleh Komunitas Ruang Baca Ciketingudik adalah dengan menjalin komunikasi dua arah dengan perangkat yang mengawasi lingkungan setempat yakni Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Bersama RW dan RT, Komunitas Ruang Baca diberikan fasilitas tempat yang dinamai Ruang Baca Ciketingudik meskipun masih bersifat sementara. Ruang Baca ini sebelumnya merupakan Posyandu yang kini sedang dalam proses renovasi, namun masih bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan belajar. Selain itu, RW dan RT juga turut mengomunikasikan kepada warga mereka terkhusus yang memiliki anak berusia sekolah dasar untuk ikut melakukan kegiatan di Ruang Baca.

Komunikasi yang dilakukan Komunitas Ruang Baca Ciketingudik dengan perangkat



masyarakat baik RW dan RT tidak hanya berupa komunikasi dua arah dan dua pihak saja. Jalinan komunikasi juga terdapat pada komunikasi kelompok melalui grup media komunikasi whatsapp yang ada pada *smartphone*. Grup whatsapp tersebut berisi warga di seputaran Ciketingudik. Melalui grup whatsapp, mereka rutin mengajak *sharing* atau diskusi kecil dengan warga bagaimana hal-hal baik yang bagus untuk dilakukan melalui kegiatan yang diadakan Komunitas Ruang Baca Ciketingudik dalam membangun budaya membaca kepada anak-anak. Selain itu, grup whatsapp juga digunakan oleh komunitas ini sebagai media komunikasi untuk membagikan foto-foto dokumentasi semua kegiatan yang telah dilakukan. Hal itu pun ditanggapi dengan ramah dan mendukung oleh warga melalui tanggapan yang mereka kirimkan balik melalui grup whatsapp tersebut.

Selama melakukan kegiatan dengan anak-anak, Komunitas Ruang Baca Ciketingudik juga melakukan upaya komunikasi melalui membentuk komunikasi kelompok dengan anak-anak. Di dalam rangkaian kegiatan, komunitas ini selalu membuka sesi diskusi bersama anak-anak di akhir rutinitas belajar membaca, menulis, dan menghitung. Anak-anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide mereka terkait suasana belajar dan bermain. Di sana, anak-anak menyampaikan apa saja yang ingin mereka pelajari. Para anggota komunitas pun mempertimbangkan ide-ide yang bagus dan semaksimal mungkin mereka mengupayakannya agar bisa terwujud.

Selain itu, Komunitas Ruang Baca Ciketingudik juga melakukan upaya komunikasi melalui menjalin komunikasi interpersonal kepada setiap anak yang dirasa butuh pendampingan lebih untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca. Di lingkungan Ruang Baca Ciketingudik terdapat beberapa anak yang

memiliki kebutuhan khusus namun ingin ikut berkegiatan seperti anak-anak lainnya. Biasanya, mereka datang dengan keinginan bermain bersama yang lain. Melalui pendekatan komunikasi interpersonal diharapkan akan terciptanya kecintaan terhadap membaca dan terbangunnya budaya membaca oleh anak-anak tersebut.

Perkembangan media sosial juga menjadi salah satu hal yang bisa dimanfaatkan oleh Komunitas Ruang Baca Ciketingudik dalam mengenalkan semua kegiatan yang mereka lakukan bersama anak-anak. Komunitas ini memiliki akun media sosial instagram @ruang.baca_ciketingudik yang mana berisi tentang kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan setiap minggu bersama anak-anak. Banyak foto dan video yang diunggah di akun media sosial instagram tersebut yang membuat orang-orang mengenal jauh seperti apa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Ruang Baca Ciketingudik.

Dalam rangka upaya komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas Ruang Baca Ciketingudik dalam membangun budaya membaca kepada anak-anak yang berada di lingkungan Kelurahan Ciketingudik, komunitas ini mengimplementasikan keempat fungsi komunikasi pendidikan dengan baik. Sebagai fungsi komunikasi sosial, melalui kegiatan yang diadakan rutin oleh komunitas ini, secara perlahan membentuk karakter diri dari anak-anak untuk terbiasa membaca. Semakin tingginya intensitas pembelajaran yang diadakan melalui kegiatan di Ruang Baca Ciketingudik, anak-anak memperoleh kebahagiaan diri mereka melalui membangun budaya membaca di diri mereka. Hal ini dikarenakan bagusnya metode yang digunakan di dalam merangkul anak-anak di sana untuk ikut dalam setiap kegiatan mereka.

Sebagai fungsi komunikasi ekspresif, Komunitas Ruang Baca Ciketingudik dapat membantu anak-anak yang berada di

lingkungan Kelurahan Ciketingudik bebas mengekspresikan keinginan mereka. Dengan pendekatan komunikasi secara interpersonal dan kelompok yang harmonis, anak-anak bisa lepas berekspresi dan mengeluarkan ide-ide hebat mereka. Anak-anak di sana tidak merasakan ketegangan dan rasa keterpaksaan untuk ikut melakukan kegiatan yang dilakukan.

Sebagai fungsi komunikasi ritual, di awal dan akhir kegiatan mereka dibiasakan memulai dan mengakhirinya dengan berdoa. Kebiasaan yang dilakukan ini sangat bagus diajarkan kepada anak-anak untuk membudayakan berdoa di setiap kegiatan yang ingin mereka lakukan serta di setiap kegiatan yang selesai mereka lakukan. Kebiasaan unik yang juga diterapkan di kegiatan ini adalah sebelum kegiatan berakhir, anak-anak diberi kesempatan untuk berpantun atau memberi tebak-tebakan kepada temannya. Ritual ini juga bagus untuk melatih anak-anak untuk selalu *cooling down* setelah rasa lelah setelah belajar.

Sebagai fungsi komunikasi instrumental, komunitas ini menginformasikan kepada masyarakat khususnya anak-anak bagaimana manfaat membaca dan peningnya menumbuhkan budaya membaca sedari dini. Mereka mendorong anak-anak untuk mau membudayakan membaca buku dan mengurangi aktivitas dengan teknologi

smartphone yang saat ini memanjakan mereka. Anak-anak nantinya diharapkan mau untuk membudayakan membaca dan meningkatkan literasi mereka terhadap ilmu pengetahuan.

4. Kesimpulan

Komunitas Ruang Baca Ciketingudik memiliki beberapa upaya komunikasi dalam membangun budaya membaca kepada anak-anak. Mereka menjalin komunikasi yang baik dengan perangkat daerah mulai dari Lurah hingga RT setempat sehingga kegiatan yang mereka lakukan didukung secara penuh. Kemudian komunitas ini melakukan upaya komunikasi kelompok dan interpersonal dengan anak-anak di lingkungan mereka. Selain itu, komunitas ini juga memanfaatkan new media sebagai bentuk komunikasi mereka dengan masyarakat di internet (*netizen*) untuk melihat dan mendukung kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Ruang Baca Ciketingudik.

Komunitas Ruang Baca Ciketingudik mengimplementasikan empat fungsi komunikasi pendidikan dalam upaya membangun budaya membaca kepada anak-anak, yaitu fungsi komunikasi sebagai sosial, ekspresif, ritual, dan instrumental.

Daftar Pustaka

- Academiamu. (2022, June 8). *Dosen Psikologi UM Surabaya: Kebiasaan Buka Handphone saat Bangun Picu Seseorang Alami Stress*. Retrieved from <https://academiamu.com/2022/06/27/dosen-psikologi-um-surabaya-kebiasaan-buka-hp-saat-bangun-picu-seseorang-alami-stress/>.
- Chotimah, Chusnul. (2015). *Komunikasi Pendidikan Teori dan Prinsip. Dasar Komunikasi Perspektif Islam*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Efendi, Ferry & Makhfud. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan. Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Effendy, Onong Uchjana. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja.
- Gufron, M. (2016). *Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Havighurst, Robert J. (1978). *Human Development and Education*. New York: Longmans Green and Co.
- Huda, Muh. Nurul. (2011). *Komunikasi Pendidikan*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Setyanti, Christina Andhika. (2017). *UNESCO: 617 Juta Anak-Remaja Sulit Baca dan Matematika*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170922085346-282-243265/unesco-617-juta-anak-remaja-sulit-baca-dan-matematika>.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sutarno. (2006). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Zainuddin (2011). Pemanfaatan Media Internet dalam Belajar. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 9(1), 61-69.

Biodata Penulis

Penulis 1

Yudhistira Ardi Poetra, M.I.Kom. merupakan lulusan S1 dan S2 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Bekerja sebagai dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Pernah menulis artikel sebagai penulis pertama yang diterbitkan di Jurnal Pustaka Budaya dengan judul Upaya Pemerintah dalam Mengkomunikasikan Tradisi Malamang Menjadi Objek Pariwisata Budaya di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2018 dan di Jurnal Scientia Indonesia dengan judul Tradisi Malamang sebagai Media Komunikasi Masyarakat Padang Pariaman pada tahun 2022. Selain itu pernah menulis artikel sebagai penulis kedua yang diterbitkan di International Journal of Social Science dengan judul *Opinion Leader's Communication Patterns in Strengthening a Green Economy Through Msmes in Serang City, Banten Indonesia* pada tahun 2022. Bisa dihubungi melalui email di ardiyudhis@gmail.com.

Penulis 2

Iyad Aufajar Winanto merupakan mahasiswa semester 4 pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Aktif sebagai Kepala Departemen Advokasi dan Kesejahteraan Mahasiswa pada Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Bisa dihubungi melalui email di aufajariyad19@gmail.com.